
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) BERTEMA PARIWISATA AIR TERJUN SIPISO-PISO

Elfriati Siregar¹, Jamaluddin Nasution², Epriadi³, Hasanul Amri⁴, Evi Bunga
Tumanggor⁵

^{1,2,3,4,5} Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Prima Indonesia

Email : elfriatisiregar@gmail.com, jamaluddinnasution@unprimdn.ac.id
epriadikombih83@gmail.com, hasanulamri813@gmail.com,
evi.tumanggor@student.uhn.ac.id.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat madya melalui media pariwisata lokal dilakukan dengan mengangkat objek wisata *Air Terjun Sipiso-Piso* sebagai sumber konten pembelajaran berbasis konteks dan tugas. Media pariwisata ini dipilih karena memiliki nilai budaya lokal yang kuat dan belum banyak dimanfaatkan dalam bahan ajar BIPA. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan pendekatan *mix methode* (metode campuran). Proses pengembangan melibatkan validasi ahli. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan angket. Hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh kelayakan sebesar 92,86% dengan kategori sangat layak. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pembelajar memiliki antusiasme yang tinggi terhadap isi, tampilan, dan konteks budaya dalam bahan ajar sehingga bahan ajar ini efektif meningkatkan pemahaman kosakata, minat belajar, serta apresiasi terhadap budaya Indonesia. Temuan baru dari penelitian ini adalah integrasi media wisata lokal sebagai sumber belajar kontekstual yang memperkuat pembelajaran bahasa dan budaya secara bermasamaan.

Kata Kunci: *BIPA, Bahan Ajar, Pariwisata, Air Terjun Sipiso-Piso, Budaya*

ABSTRACT

This article aims to develop Indonesian Language Teaching Materials for Foreign Speakers (BIPA) at the intermediate level through local tourism media, utilizing the Sipiso-Piso Waterfall as a source of context-based learning content and assignments. This tourism media was chosen because it possesses strong local cultural values and has not been widely utilized in BIPA teaching materials. The method used was Research and Development (R&D) with a mixed-methods approach. The development process involved expert validation. Data collection was conducted through interviews, observations, and questionnaires. The validation results showed that the teaching materials achieved a feasibility rating of 92,86%, categorized as very feasible. Interviews also indicated that learners exhibited high enthusiasm for the content, presentation, and cultural context of the teaching materials, effectively enhancing vocabulary comprehension, learning interest, and appreciation of Indonesian culture. A new finding from this study is the integration of local tourism media as a contextual learning resource that strengthens language and culture learning simultaneously.

Keywords: *BIPA, Teaching Materials, Tourism, Sipiso-Piso Waterfall, Culture*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan bagian dari diplomasi kebudayaan Indonesia yang memiliki peran penting dalam meningkatkan peran global Indonesia diberbagai sektor seperti pendidikan, pariwisata, dan hubungan internasional. Sebagai upaya untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional, program BIPA tidak hanya berfokus pada pengajaran aspek kebahasaan semata, tetapi juga pada penguatan pemahaman lintas budaya (Anatasya, dkk 2025). Salah satu tantangan utama dalam pengajaran BIPA adalah pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan serta latar belakang pembelajar asing. Banyak bahan ajar yang tersedia, namun masih bersifat umum dan belum sepenuhnya mengintegrasikan kekayaan budaya lokal Indonesia secara spesifik. Padahal, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang otentik, menarik, dan bermakna.

Bahan ajar BIPA seharusnya tidak hanya menekankan aspek linguistik, tetapi juga memuat nilai-nilai budaya Indonesia yang terdapat dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada penguatan karakter, pemahaman budaya, serta keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dalam upaya memperkaya materi dan meningkatkan relevansi pembelajaran, sejumlah studi menggarisbawahi pentingnya integrasi budaya lokal dalam bahan ajar BIPA. Melati, dkk (2022) menemukan bahwa pendekatan konstektual-komunikatif dengan konten budaya lokal menghasilkan bahan ajar yang sangat layak.

Pariwisata merupakan media yang strategis dalam pembelajaran BIPA karena memiliki nilai edukatif, estetika, dan budaya (Pansori, 2024). Salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi besar sebagai bahan ajar adalah *Air Terjun Sipiso-Piso* di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Objek wisata ini menyuguhkan pemandangan alam yang memukau sekaligus kental akan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Karo. Melalui pendekatan berbasis pariwisata, pembelajar tidak hanya belajar bahasa Indonesia, tetapi juga mengenal kekayaan alam dan budaya Nusantara secara langsung dan kontekstual.

Nasution (2024) memaparkan bahwa penggunaan media pariwisata sebagai sumber bahan ajar meningkatkan pemahaman empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) secara signifikan. Namun, hasil kajian awal menunjukkan bahwa belum banyak tersedia bahan ajar BIPA tingkat madya yang secara eksplisit menggunakan objek wisata lokal seperti *Air Terjun Sipiso-Piso* sebagai media utama pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya gap dalam pengembangan materi ajar BIPA yang seharusnya dapat diisi dengan berbasis konten lokal. Yuniarti & Ariyanti (2021) juga menegaskan bahwa media pariwisata sangat potensial dijadikan sumber dan konteks dalam pengembangan bahan ajar BIPA karena memuat unsur kebudayaan lokal yang autentik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar BIPA tingkat madya yang berbasis media pariwisata *Air Terjun Sipiso-Piso*. Pengembangan ini diharapkan dapat memperkaya sumber belajar BIPA sekaligus memperkenalkan potensi pariwisata lokal kepada dunia internasional melalui pembelajaran bahasa.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian BIPA

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pengajaran bahasa Indonesia yang ditujukan kepada warga negara asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia untuk berbagai tujuan, seperti studi, pekerjaan, diplomasi, atau sekedar ketertarikan terhadap budaya Indonesia. Program ini secara resmi dikelola dan dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2018), program BIPA adalah suatu bentuk layanan pengajaran bahasa Indonesia kepada penutur asing yang pelaksanaannya dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun swasta, baik di dalam maupun di luar negeri. Materi yang diajarkan dalam program BIPA mencakup empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), serta kompetensi kebudayaan sebagai bagian integral dari pembelajaran.

Pembelajaran BIPA tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan struktur kebahasaan, tetapi juga pada pengenalan budaya Indonesia, baik dalam bentuk nilai-nilai sosial, kebiasaan, maupun ekspresi budaya seperti makanan tradisional, seni, dan pariwisata. Febriyana & Syamsuyurnita (2024) menyampaikan bahwa BIPA merupakan bagian dari diplomasi kebahasaan yang tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga memperkenalkan Indonesia ke dunia secara utuh baik dari sistem sosial, budaya, hingga alam dan pariwisatanya.

Oleh karena itu, BIPA memiliki peran strategis dalam menyebarkan budaya Indonesia dan membangun citra positif bangsa di kancah Internasional. Seiring perkembangan globalisasi, permintaan akan pembelajaran BIPA terus meningkat. Banyak lembaga pendidikan di luar negeri mulai membuka kelas atau program khusus BIPA. Di sisi lain, lembaga-lembaga di Indonesia juga aktif mengembangkan kurikulum, materi ajar, serta pelatihan bagi pengajar BIPA. Hal ini memperkuat peran BIPA sebagai bagian dari diplomasi budaya yang mendukung kepentingan nasional di bidang pendidikan dan kebudayaan.

Sehingga program BIPA idealnya tidak hanya menargetkan keberhasilan komunikasi dalam bahasa Indonesia, tetapi juga membentuk pemahaman lintas budaya agar pembelajar dapat berinteraksi secara harmonis dengan penutur asli dan memahami keragaman budaya Indonesia. Oleh sebab itu, bahan ajar yang dirancang dalam program BIPA perlu bersifat kontekstual, berbasis budaya lokal, dan mampu menciptakan suasana yang belajar yang autentik.

2. Bahan Ajar BIPA

Bahan ajar BIPA merupakan perangkat pembelajaran yang dirancang khusus untuk memfasilitasi proses belajar Bahasa Indonesia oleh penutur asing. Bahan ajar ini berfungsi sebagai panduan pembelajaran dan sumber materi sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan latar belakang budaya pelajar asing. Bahan ajar BIPA diartikan sebagai bahan atau alat yang bertujuan untuk memudahkan pemelajar dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di kelas, baik berupa bahan tertulis seperti buku, modul, atau lembar kerja pembelajar maupun bahan tidak tertulis seperti video/film (Khadavi, dkk 2024). Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, bahan ajar BIPA memiliki karakteristik yang khas, seperti penyederhanaan bahasa, penggunaan konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta pengintegrasian unsur budaya untuk mendukung pemahaman makna secara utuh.

3. Media Pariwisata

Media pariwisata adalah segala bentuk alat, sarana, atau platform komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi, promosi, serta edukasi mengenai potensi pariwisata suatu daerah kepada masyarakat luas, termasuk wisatawan domestik maupun mancanegara. Media ini dapat mencakup bentuk cetak, elektronik, digital, audiovisual, hingga interaktif. Media pariwisata ini juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran budaya dan bahasa, terutama ketika digunakan dalam konteks pendidikan, seperti pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Melalui media ini, pembelajar tidak hanya belajar bahasa dalam konteks gramatikal, tetapi juga memahami budaya Indonesia secara lebih konkret dan otentik. Kusuma & Kayati (2025) menyampaikan bahwa pemanfaatan konten pariwisata sebagai bahan ajar BIPA dapat memperkenalkan bahasa sekaligus budaya lokal seperti legenda, tradisi, dan adat istiadat.

4. Air Terjun Sipiso-Piso

Air terjun sipiso-piso merupakan salah satu keindahan alam yang paling memukai di Provinsi Sumatera Utara, Desa Tongging, Kabupaten Karo. Nama *Sipiso-piso* bermakna *pisau* dalam bahasa Karo, yang menggambarkan penampilan aliran yang tipis, tajam, dan deras, menyerupai bilah pisau tajam. Masyarakat setempat juga mengaitkannya dengan Gunung Dolok Sipiso-piso yang berada dekat lokasi. Secara keseluruhan, *Sipiso-piso* tidak hanya menawarkan pemandangan spektakuler, tetapi juga pengalaman budaya dan fisik kombinasi antara keindahan Danau Toba, nilai budaya Karo, dan tantangan raga ringan yang membuatnya menjadi destinasi favorit di kawasan Tanah Karo. Sembiring & Sihombing (2022) mengungkapkan bahwa Dinas Pariwisata Kabupaten Karo telah

merumuskan arah dan sasaran pengembangan objek wisata *Air Terjun Sipiso-Piso* yang tercantum dalam visi dan misi instansi tersebut. Selain itu, Dinas Pariwisata juga berkomitmen untuk menjadikan *Air Terjun Sipiso-Piso* sebagai destinasi wisata yang lebih dikenal di tingkat internasional.

5. Pertanyaan yang Diangkat

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini: 1. Apa saja manfaat dan tantangan dalam penggunaan bahan ajar BIPA berbasis media pariwisata Air Terjun Sipiso-Piso terhadap peningkatan kemampuan berbahasa dan pemahaman budaya siswa BIPA tingkat madya. 2. Bagaimana kelayakan bahan ajar BIPA berbasis media pariwisata Air Terjun Sipiso-Piso berdasarkan penilaian ahli.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development/ R&D*) yang bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat madya dengan memanfaatkan media pariwisata *Air Terjun Sipiso-Piso*. Penelitian ini menggunakan *mix methode* (metode campuran) untuk menggali kebutuhan pengguna, mendalami konteks budaya lokal, memperoleh masukan dari ahli serta menggali manfaat dan tantangan pengembangan bahan ajar BIPA berbasis media pariwisata Air Terjun Sipiso-Piso. Menurut Sugiyono (2019) *mix methode* merupakan metode penelitian yang menggabungkan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan dalam suatu kegiatan penelitian, untuk digunakan secara terpadu sehingga dapat saling melengkapi.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa BIPA mulai dari tingkat pemula, madya, dan mahir yang berjumlah 30 siswa.

b. Sampel

Sampel yang digunakan adalah siswa BIPA tingkat madya dengan jumlah 10 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Angket validator ahli, wawancara, dan observasi. Data yang dikumpulkan melalui angket digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan penggunaan bahan ajar BIPA berbasis media pariwisata Air Terjun Sipiso-Piso. Kemudian data yang diperoleh dari wawancara dan observasi digunakan untuk menggali manfaat dan tantangan dalam penggunaan bahan ajar BIPA berbasis media pariwisata Air Terjun Sipiso-Piso terhadap peningkatan kemampuan berbahasa dan pemahaman budaya siswa BIPA tingkat madya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Analisis kuantitatif dilakukan terhadap data numerik (angka) pada hasil angket. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data naratif pada hasil wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

a. Manfaat dan Tantangan Penggunaan Bahan Ajar BIPA Berbasis Media Pariwisata Air Terjun Sipiso-Piso terhadap Kemampuan Berbahasa dan Pemahaman Budaya Siswa BIPA Tingkat Madya

Berdasarkan hasil wawancara dengan validator ahli serta observasi terhadap peserta didik BIPA tingkat madya dalam penerapan bahan ajar berbasis media pariwisata *Air Terjun Sipiso-Piso* memberikan sejumlah manfaat penting, baik dalam peningkatan kemampuan berbahasa maupun dalam pemahaman budaya lokal. Pertama, bahan ajar ini dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Topik wisata yang bersifat nyata dan menarik menjadikan pembelajaran terasa lebih menyenangkan, kontekstual, dan tidak monoton. Ssiwa menyampaikan bahwa merasa lebih antusias belajar karena materi yang disajikan berkaitan langsung dengan kehidupan nyata dan keunikan budaya lokal.

Kedua, dari sisi kebahasaan, bahan ajar ini mendukung pengembangan empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) secara terpadu. Misalnya, dalam aktivitas deskripsi objek wisata, siswa dilatih menulis deskripsi, menyusun kalimat informatif, serta berdialog berdasarkan konteks perjalanan wisata. Ketiga, bahan ajar ini berhasil memperkenalkan unsur budaya Indonesia secara otentik, seperti sejarah lokal, keindahan alam, serta potensi ekonomi masyarakat sekitar Air Terjun Sipiso-Piso. Hal ini memperluas wawasan lintas budaya siswa dan memperkuat literasi budaya mereka, sebagaimana ditekankan oleh Fitria (2025) bahwa integrasi budaya lokal dalam BIPA sangat berkontribusi pada pemahaman lintas budaya pembelajar asing. Keempat, bahan ajar ini dinilai mendukung tujuan diplomasi budaya, sebagaimana disampaikan oleh validator ahli bahwa pengenalan objek wisata lokal dalam pembelajaran BIPA dapat menjadi sarana promosi budaya Indonesia secara tidak langsung kepada dunia internasional.

Meskipun membawa banyak manfaat, penggunaan bahan ajar BIPA berbasis media pariwisata ini juga memiliki sejumlah tantangan. Salah satu tantangannya adalah keseimbangan antara konten budaya dan penguatan struktur bahasa. Dalam beberapa bagian, materi budaya yang terlalu dominan dapat membuat fokus linguistik menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, penyesuaian dan penyusunan tugas-tugas pembelajaran yang tetap menargetkan keterampilan bahasa menjadi penting. Secara keseluruhan, penggunaan bahan ajar berbasis media pariwisata ini menunjukkan kontribusi positif dalam pembelajaran BIPA tingkat madya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (2024) yang menyatakan bahwa bahan ajar kontekstual berbasis pariwisata efektif dalam meningkatkan empat keterampilan berbahasa siswa BIPA. Selain itu, pengenalan budaya melalui destinasi wisata juga menjadi kekuatan utama bahan ajar ini dalam mendorong pemahaman budaya Indonesia secara menyeluruh.

b. Bagaimana kelayakan bahan ajar BIPA berbasis media pariwisata Air Terjun Sipiso-Piso berdasarkan penilaian ahli.

Penilaian bahan ajar dilakukan oleh satu orang ahli, yaitu dosen senior pengampu BIPA tingkat madya sekaligus pengembang kurikulum di lembaga penyelenggara BIPA. Penilaian mencakup empat aspek utama yaitu kesesuaian isi, kebahasaan, penyajian, keterpakaian. Kemudian setiap aspek dinilai menggunakan skala 1–5 untuk setiap indikator.

Tabel 1. Rekap Nilai Penilaian Validator Ahli

No	Aspek yang Dinilai	Jumlah Butir	Skor Maksimum	Skor yang Diperoleh
1	Kesesuaian Isi	4	20	19
2	Kebahasaan	3	15	14
3	Penyajian	4	20	18

No	Aspek yang Dinilai	Jumlah Butir	Skor Maksimum	Skor yang Diperoleh
4	Keterpakaian	3	15	14
Total		14	70	65

Adapun hasil persentase kelayakan pengembangan bahan ajar = $(\frac{65}{70}) \times 100\% = 92.86\%$. Hasil persentase kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria berikut:

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Kelayakan Bahan Ajar



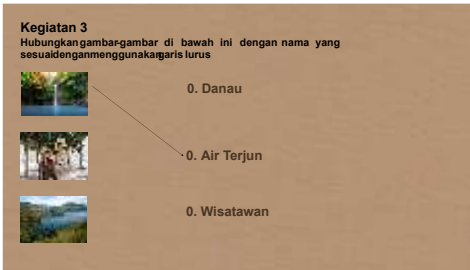
Persentase (%)	Kategori
85-100	Sangat Layak
70-84	Layak
55-69	Cukup Layak
40-54	Kurang Layak
<40	Tidak Layak

Berdasarkan hasil validator ahli, maka bahan ajar BIPA berbasis media pariwisata *Air Terjun Sipiso-Piso* dinyatakan “**Sangat Layak**” oleh validator ahli. Validator memberikan skor tinggi pada aspek kesesuaian isi, menyatakan bahwa materi sesuai dengan kebutuhan siswa BIPA tingkat madya, serta mengintegrasikan konteks budaya lokal secara baik. Penggunaan narasi tentang Air Terjun Sipiso-Piso memperkuat pengenalan budaya dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Pada aspek kebahasaan, validator menyatakan bahwa struktur kalimat sudah sesuai, namun menyarankan penyederhanaan pada beberapa kalimat deskriptif agar lebih komunikatif bagi penutur asing. Pemilihan kosakata dinilai relevan dan tidak terlalu rumit. Aspek penyajian juga dinilai baik, terutama dari sisi visual dan alur penyampaian materi. Namun, validator memberi catatan bahwa penambahan video pendek atau tautan ke sumber visual pariwisata bisa membuat pembelajaran lebih hidup. Sementara pada aspek keterpakaian, validator menyatakan bahwa bahan ajar ini sangat fleksibel untuk digunakan baik dalam kelas tatap muka maupun daring, serta dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi modul serial bertema budaya lokal.

Adapun salah satu materi pembelajaran yang dimuat dalam bahan ajar BIPA berbasis media pariwisata *Air Terjun Sipiso-Piso* adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Uraian Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Aspek Kebahasaan	Materi
Pertama	Berbicara Pembelajar BIPA diminta untuk menyampaikan tempat yang paling menarik untuk dikunjungi.	
Kedua	Membaca Tahap selanjutnya pembelajar BIPA membaca sejarah <i>Air Terjun Sipiso-Piso</i> .	

Kegiatan	Aspek Kebahasaan	Materi
Ketiga	Menyimak Pada tahap ini pembelajar BIPA menyimak video mengenai <i>Air Terjun Sipiso-Piso</i> .	
Keempat	Menulis Tahap ini pembelajar BIPA menulis pengalaman tentang tempat wisata yang pernah dikunjungi di Indonesia.	
Kelima	Bermain Pada tahap ini, pembelajar BIPA diajak untuk bermain <i>game</i> mencocokkan gambar dengan keterangan agar pembelajar lebih mudah memaknai kosakata jika disajikan dalam bentuk gambar dan dimainkan dengan cara yang interaktif.	

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan bahan ajar BIPA tingkat madya yang dikembangkan dengan memanfaatkan media pariwisata lokal, yakni *Air Terjun Sipiso-Piso* di Sumatera Utara. Berdasarkan hasil validasi ahli dan pengajar BIPA, bahan ajar yang dikembangkan dinyatakan sangat layak digunakan, dengan persentase kelayakan mencapai 92,86%, dengan penilaian tertinggi pada aspek kesesuaian isi dan penyajian.

Melalui wawancara dan observasi ditemukan bahwa Penggunaan media pariwisata lokal sebagai konten pembelajaran terbukti memberikan manfaat signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, keterampilan berbahasa secara terpadu (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), serta pemahaman terhadap budaya lokal Indonesia, khususnya budaya Karo. Bahan ajar ini juga dinilai mendukung pembelajaran kontekstual dan berbasis tugas sesuai karakteristik pembelajar madya. Temuan baru penelitian ini memanfaatkan media pariwisata dalam pembelajaran BIPA efektif digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan pemahaman budaya pembelajar asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatasya, A., Adilia, A.A., Pratiwi, A.C., Wibowo, R.R.D.M.K., & Saddhono, K. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Istana Maimun untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 14 (1), 319-331.

- Febriyana, M., & Syamsuyurnita. (2025). Kontekstualisasi Budaya dalam BIPA: Pendekatan Kearifan Lokal untuk Pembelajar Asing. *Prosiding Seminar Nasional BIPA UMSU 2025. 1 (1)*, 1-5.
- Fitria, T. N. (2025). *Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 12(1), 45–56.
- Khadavi., Banjarnahor, L.E., Tarigan, P.E., Panjaitan, Y.R.Y., & Harahap, S.H. (2024). Desain Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Bermuatan Budaya Lokal Sumatera Utara Melalui Pendekatan Kualitatif Deskriptif. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya. 2 (4)*, 22-28.
- Kusuma, E.R., & Kayati, A.N. (2025). Pemanfaatan Wisata Lokal Madura sebagai Sumber Belajar dalam Buku Teks BIPA untuk Pemula. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. 9 (1)*, 1-58.
- Melati, I.K., Iswatiningsih, D., & Wuriyanto, A.B. (2022). Strategi Pembelajaran BIPA dengan Pendekatan Komunikatif-Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia. 11 (2)*, 164-173.
- Nasution, J. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Berbasis Pariwisata. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. 6 (1)*, 63-73.
- Pansori, M.J., Ma'ud, L., & Nurmayani, E. (2024). Urgensi Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) sebagai Edukasi Wisatawan Asing di Lombok. *Jurnal Sastra. 13 (2)*, 627-641.
- Sembiring, F.B.I.B., & Sihombing, S.M. (2022). Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam Mengembangkan Objek Wisata *Air Terjun Sipiso-Piso* di Kecamatan Merek Kabupaten Karo. *Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik. 9 (2)*, 239-246.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuniarti, L. & Ariyanti, F. (2021). Pemanfaatan Pariwisata dalam Pengembangan Bahan Ajar BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 6 (2)*, 110-120.